

**PERAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN TERHADAP
DISTRIBUSI PENDAPATAN
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Sekar Asti Budiyanti, Nuning Setyowati, Agustono

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email : sekarastib@student.uns.ac.id

ABSTRACT: This research was conducted in January 2019 which aims to determine the role of the agricultural, forestry and fisheries sectors in Gunungkidul Regency. The basic method of this research is descriptive. Determination of research area and sampling using the intentionally method. The data were analyzed using the Williamson Index and Location Quotient (LQ). The result proved that agriculture, forestry and fisheries sectors in Gunungkidul District have a role in reducing income inequality. Based on the value of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita, there are 4 subdistricts that have a lower GRDP per capita compared to the GRDP per capita of Gunungkidul Regency such as Saptosari Subdistrict, Wonosari Subdistrict, Playen Subdistrict, and Ngawen Subdistrict. With the existence of subdistricts that have GRDP below the average, this research focuses on finding out the Star subsector in the targeted subdistrict. Star subsectors in targeted subdistrict are horticulture crop, plantation crop, livestock subsector, and agricultural services and hunting subsector.

Keywords: Income Distribution, Williamson Index, Star Category, Location Quotient, Agriculture Subsector

ABSTRAK: Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 yang bertujuan untuk mengetahui peran sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap distribusi pendapatan di Kabupaten Gunungkidul. Metode dasar penelitian adalah deskriptif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Gunungkidul. Analisis data menggunakan Indeks Williamson dan *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Gunungkidul berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, terdapat 4 kecamatan yang memiliki PDRB perkapita lebih rendah jika dibandingkan dengan PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul yaitu Kecamatan Saptosari, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, dan Kecamatan Ngawen. Kecamatan sasaran yang memiliki PDRB perkapita dibawah rata-rata selanjutnya digunakan untuk mengetahui subsektor berkategori *Star* di kecamatan tersebut. Adapun subsektor berkategori *Star* yang ada di kecamatan sasaran yaitu subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor jasa pertanian dan perburuan.

Kata kunci: Distribusi Pendapatan, Indeks Williamson, Kategori *Star*, *Location Quotient*, Subsektor Pertanian

PENDAHULUAN

Tambunan (2016) mengatakan bahwa Indonesia sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, perbedaan karakteristik wilayah adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Karena karakteristik wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, sehingga suatu kewajaran bila pola pembangunan ekonomi di Indonesia tidak seragam. Ketidakteraturan ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah

(Yuliani, 2015). Ketimpangan merupakan permasalahan klasik yang dapat ditemukan dimana saja. Oleh karena itu ketimpangan tidak dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar keselarasan dalam sistem tersebut tetap terpelihara dalam proses pertumbuhannya (Putra, 2016).

Pembangunan ekonomi menurut Saerofi (2015) didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Hal ini kemudian diketahui bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses pembangunan yang terjadi terus-menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi (Todaro, 2016). Salah satu indikator yang dianggap penting untuk mengetahui kondisi perekonomian daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB merupakan nilai tambah (*added value*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam daerah tertentu (Badan Pusat Statistik, 2011).

Sektor pertanian adalah salah satu sektor pembangunan yang telah mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan nasional negara-negara sedang berkembang dan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi Indonesia (Azifah, 2016). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor pertanian, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, subsektor kehutanan dan penebangan kayu, serta subsektor perikanan. Pengelompokan subsektor ini didasarkan pada masing-masing karakteristik komoditas pertanian. Peranan komoditas subsektor pertanian ini mendukung kegiatan sektor pertanian yang berkaitan dengan produksi. Semakin banyak produksi yang dihasilkan suatu komoditas, maka semakin baik pula peran subsektor tersebut dalam berkontribusi di pembangunan ekonomi (Maros, 2009).

Pada penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Gunungkidul, dimana memiliki kontribusi PDRB terendah ke-2 setelah Kabupaten Kulon Progo. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan untuk menganalisis bagaimana keadaan ketimpangan pendapatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dengan tujuan mengetahui peran sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap distribusi pendapatan di Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan metode analisis Indeks Williamson dan *Location Quotient* (LQ) serta ΔLQ .

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Budiman *et al.*, 2014).

Metode Penentuan Objek Penelitian

Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*), yang mana objek penelitian ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Penetapan ini lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Wiranatha, 2016).

Metode Analisis Data

Peran Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan di Kabupaten Gunungkidul dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Williamson. Analisis Indeks Williamson menggunakan indikator PDRB perkapita dan data jumlah penduduk. Secara sistematis menurut Iswanto (2015) Indeks Williamson dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2 (f_i/n)}}{Y} \text{ yaitu } 0 < IW < 1$$

Dimana **IW** adalah Indeks Ketimpangan Williamson, **Y_i** adalah PDRB perkapita kecamatan *i*, **Y** adalah PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul, **f_i** adalah jumlah penduduk kecamatan *i*, dan **n** adalah jumlah seluruh penduduk Kabupaten Gunungkidul.

Menentukan Kecamatan Sasaran yang akan digunakan sebagai Acuan dalam Meningkatkan Subsektor dengan Kategori Star

Kaitannya untuk menentukan kecamatan sasaran guna meningkatkan subsektor yang berkategori *Star* di kecamatan tersebut untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Kabupaten Gunungkidul juga dilakukan dengan analisis Indeks Williamson. Perbedaannya dalam perhitungan ini hanya menggunakan PDRB perkapita sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Gunungkidul. PDRB perkapita sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masing-masing kecamatan dikurangi dengan PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul hasilnya negatif (-) maka

kecamatan itulah yang terpilih menjadi kecamatan sasaran yang selanjutnya akan dianalisis subsektor yang berkategori *Star* di kecamatan tersebut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2 (f_i/n)}}{Y} \text{ yaitu } 0 < IW < 1$$

Dimana **IW** adalah Indeks Ketimpangan Williamson, **Y_i** adalah PDRB perkapita kecamatan *i* hanya sektor pertanian, **Y** adalah PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul hanya sektor pertanian, **f_i** adalah jumlah penduduk kecamatan *i*, dan **n** adalah jumlah seluruh penduduk Kabupaten Gunungkidul.

Identifikasi Subsektor Pertanian berdasarkan Pendekatan Location Quotient (LQ) dan ΔLQ

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Menurut Sambidi (2008), secara matematis metode *Location Quotient* (LQ) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{E_i}{E}}{\frac{N_i}{N}}$$

Dimana **E_i** adalah nilai PDRB subsektor pertanian di kecamatan *x*, **E** adalah total PDRB di Kecamatan *x*, **N_i** adalah nilai PDRB subsektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul, dan **N** adalah total PDRB Kabupaten Gunungkidul.

Metode Perubahan Nilai LQ (ΔLQ) adalah metode yang menyediakan informasi yang bernilai apakah suatu subsektor pertanian pada suatu daerah meningkat atau menurun konsentrasinya secara relatif terhadap daerah lain. Untuk menghasilkan nilai perubahan LQ (ΔLQ) tersebut, menurut Sambidi (2008) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta LQ = \frac{LQ_{t+1} - LQ_t}{LQ_t} \longrightarrow \sum \Delta LQ$$

Sekar Asti : Peran Sektor Pertanian,....

Dimana ΔLQ adalah perubahan nilai LQ, LQ_{t+1} adalah nilai LQ tahun berikutnya, LQ_t adalah nilai LQ tahun t, dan $\sum \Delta LQ$ adalah penjumlahan ΔLQ untuk menentukan kategori subsektor. Adapun kategori subsektor tersebut antara lain: *Star* (jika $LQ > 1$ dan ΔLQ positif), *Mature* (jika $LQ > 1$ dan ΔLQ negatif), *Transforming* (jika $LQ < 1$ dan ΔLQ negatif), *Emerging* (jika $LQ < 1$ dan ΔLQ positif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan

Elria (2016) menyatakan bahwa ketimpangan disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan kondisi geografis yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan menjadi berbeda. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju (*developed region*) dan wilayah terbelakang (*underdeveloped region*).

Perhitungan Indeks Williamson dengan dan tanpa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tersebut menggambarkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Gunungkidul berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perbandingan perhitungan Indeks Williamson dengan sektor pertanian lebih kecil daripada perhitungan Indeks Williamson tanpa sektor pertanian.

Perhitungan Indeks Williamson tanpa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami fluktuasi karena disebabkan karena perubahan pertumbuhan jumlah penduduk maupun perubahan produktivitas komoditas yang diusahakan. Di sisi lain, perhitungan Indeks Williamson hanya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menghasilkan angka yang sangat besar dikarenakan tidak adanya penopang sektor ekonomi lain yang menambah pendapatan perkapita suatu daerah. Sehingga ketimpangan pendapatannya sangat tinggi.

Menentukan Kecamatan Sasaran yang akan digunakan sebagai Acuan dalam Meningkatkan Subsektor dengan Kategori Star

Korelasi antara perhitungan Indeks Williamson dengan perhitungan *Location Quotient* yang dilakukan ini yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang perkembangan suatu daerah dari segi pemerataan pembangunan serta menentukan subsektor dengan kategori *Star* di suatu perekonomian wilayah. Tarigan (2015) mengatakan bahwa subsektor dengan kategori *Star* yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Pada dasarnya penentuan lokasi untuk mengetahui subsektor yang berkategori *Star* ini adalah ingin meningkatkan subsektor tersebut di daerah yang tidak berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 1. Nilai Indeks Williamson Dengan, Tanpa, dan Hanya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2017

Tahun	Nilai Indeks Williamson		
	Dengan	Tanpa	Hanya
2014	0,294	0,376	0,490
2015	0,350	0,411	0,495
2016	0,327	0,340	0,473
2017	0,325	0,364	0,451

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

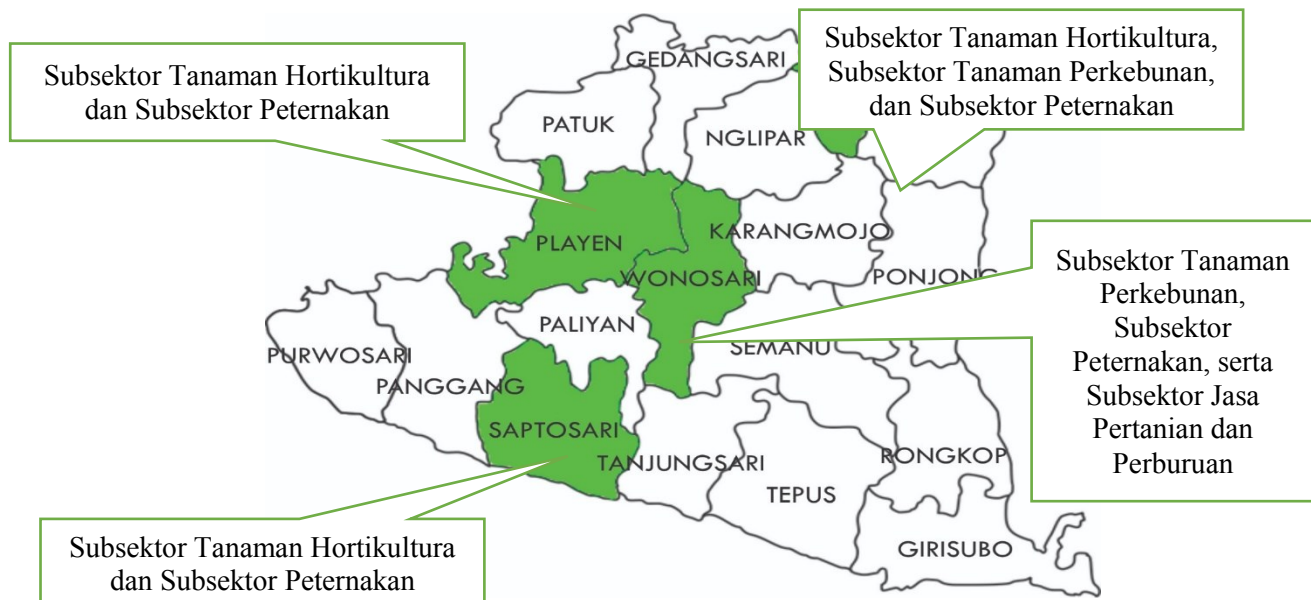
Sekar Asti : Peran Sektor Pertanian,....

Gunungkidul Tahun 2017 dapat diketahui bahwa terdapat 4 kecamatan yaitu Kecamatan Saptosari, Wonosari, Playen, dan Kecamatan Ngawen yang memiliki PDRB perkapita lebih rendah jika dibandingkan dengan PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2017 (lampiran 1). Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Saptosari memiliki PDRB perkapita sebesar Rp 2.727.295, Kecamatan Wonosari Rp 1.501.828, Kecamatan Playen Rp 2.839.657, dan Kecamatan Ngawen Rp 2.637.218. Sedangkan untuk Kabupaten Gunungkidul memiliki PDRB perkapita sebesar Rp 3.653.594 di tahun 2017. Kecamatan Wonosari termasuk dalam kategori kecamatan sasaran dikarenakan kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya sebesar 11%, dimana angka tersebut berada dibawah rata-rata kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Gunungkidul.

Identifikasi Subsektor Pertanian berdasarkan Pendekatan Location Quotient (LQ) dan ΔLQ

Identifikasi basis atau tidaknya sektor pertanian dilakukan dengan menggunakan metode sederhana yaitu *Location Quotient* (LQ). Metode tersebut mengidentifikasi basis atau tidaknya sektor pertanian dengan membandingkan subsektor pertanian di wilayah analisis (kecamatan) dengan wilayah referensi (kabupaten). Pengidentifikasi dilakukan dengan melihat hasil, dimana $LQ < 1$ yang menunjukkan bahwa subsektor tersebut non basis, sedangkan $LQ > 1$ menunjukkan bahwa subsektor pertanian tersebut merupakan sektor basis (Arsyad, 2010).

Pengertian subsektor basis yaitu dimana suatu wilayah memiliki kelebihan dalam memproduksi suatu barang setelah barang tersebut dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, dan terdapat surplus dari produk yang dihasilkan dapat dikirim atau diekspor ke daerah lain, sedangkan subsektor non basis



Gambar 1. Peta Kabupaten Gunungkidul berdasarkan Kecamatan Sasaran Subsektor dengan Kategori *Star* Menurut Hasil Penelitian

yaitu ketika suatu subsektor tidak mampu menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan daerah tersebut. Sehingga pemenuhan barang dilakukan dengan mendatangkan atau mengimpor dari daerah yang memiliki kelebihan barang. Hal tersebut pada dasarnya akan menjalin hubungan antar daerah dalam konteks kecamatan untuk melakukan transaksi barang guna memenuhi kebutuhan daerah masing-masing. Karena pada umumnya setiap daerah memiliki keunggulan dalam bentuk sumber daya alam dan manusia untuk menghasilkan suatu barang yang sifatnya berbeda antar daerah satu dengan yang lainnya (Yulianita, 2017).

SIMPULAN

Pertumbuhan dan pembangunan sektor pertanian yang terjadi secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari tingkat pendapatan perkapita yang semakin merata di masing-masing kecamatan. Berdasarkan analisis Indeks Williamson tingkat ketimpangan pendapatan Kabupaten Gunungkidul dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Analisis Indeks Williamson juga menunjukkan bahwa sektor pertanian berperan dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Hal tersebut dikarenakan dalam analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa perhitungan dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan lebih kecil dibandingkan perhitungan Indeks Williamson tanpa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Subsektor yang berkategori *Star* di 4 kecamatan sasaran antara lain: 1) Kecamatan Saptosari: subsektor tanaman hortikultura dan subsektor peternakan; 2) Kecamatan Wonosari: subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, serta subsektor jasa pertanian dan perburuan; 3) Kecamatan Playen: subsektor tanaman hortikultura dan subsektor peternakan; 4) Kecamatan Ngawen: subsektor tanaman hortikultura,

subsektor tanaman perkebunan, dan subsektor peternakan.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebaiknya melakukan pemerataan infrastruktur dan perancangan strategi berupa perbaikan sistem pengairan untuk mendukung peningkatan kinerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Gunungkidul dan memudahkan akses air bersih antar wilayah. Diharapkan pula untuk lebih memprioritaskan pengembangan subsektor pertanian di 4 kecamatan sasaran dengan cara memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan kepada para pelaku usaha agar tercipta inovasi baru sebagai upaya meningkatkan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lesmana. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit STIM YKPN Yogyakarta.
- Azifah, Devantri. 2016. Identifikasi Sub Sektor Pertanian dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan di Eks Karesidenan Kedu. *Skripsi S1 Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)*.
- Budiman, Bambang Antonius dan Hari Dudyanto. 2014. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Madu di Kota Blitar. *Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang*. Hal: 1-10.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Indikator Ekonomi Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2018. Diakses melalui www.gunungkidulkab.bps.go.id pada tanggal 23 Januari 2019.
- Elria, Lolyta. 2016. Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap

- Tingkat Kemiskinan
Kabupaten/Kota Di Provinsi
Kalimantan Barat. *Jurnal
Curvanomic* Vol.5 No.2
- Iswanto, Denny. 2015. Ketimpangan
Pendapatan Antar
Kabupaten/Kota Dan
Pertumbuhan Ekonomi Di
Propinsi Jawa Timur. *Signifikan*
Vol.4 No.1.
- Maros, Ika. 2009. *Pengembangan
Tanaman Pangan*. Gramedia.
Jakarta.
- Putra, Linggar Dewangga. 2016.
Analisis Pengaruh Ketimpangan
Distribusi Pendapatan terhadap
Jumlah Penduduk Miskin di
Provinsi Jawa Tengah. *Journal
of Economics and Policy* Vol.2
No.1
- Saerofi. 2015. *Dasar Pembangunan
Ekonomi*. Jakarta: Penerbit
Gramedia.
- Sambidi. 2008. *Regional Industry
Cluster Analysis for the Gulf
Coast Economic Development
District*. Department of
Community and Environmental
Planning Houston-Galveston
Area Council : Texas
- Todaro, Michael, 2016. *Pembangunan
Ekonomi di Dunia Ketiga*,
Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tambunan. 2017. *Transformasi
Ekonomi Edisi Kesembilan
(Alih Bahasa oleh Haris
Munandar dan Puji A.L.)*.
Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan. 2015. *Perencanaan
Pembangunan Wilayah :
Pendekatan Ekonomi dan
Ruang. Proyek Peningkatan
Penelitian Pendidikan Tinggi*.
DIRJEN DIKTI.
- Wiranatha. 2016. *Metodologi Penelitian
Sosial Ekonomi*. Yogyakarta:
Penerbit Andi.
- Yuliani, Tutik. 2015. Pertumbuhan
Ekonomi Dan Ketimpangan
Pendapatan Antar Kabupaten
Di Kalimantan Timur. *Journal
of Economics and Policy* Vol.8
No.1.
- Yulianita. 2017. Analisis Sektor
Unggulan dan Pengeliran
Pemerintah di Kabupaten Ogan
Komerling Iilir. *Jurnal Ekonomi
Pembangunan*. Halaman 70-
85.